



Analisis Hubungan Bahasa dan Proses Berpikir Dalam Pembelajaran Psikologi Pendidikan

Maulana Dziroshofar Putra Suliwa¹, Ma'mun Hanif².

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

maulanadziroshofar@gmail.com¹, ma'mun.hanif@uingusdur.ac.id²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 01 November 2025

Revised 10 November 2025

Accepted 20 Novemebr 2025

Available online 29 November 2025

Kata Kunci:

Bahasa,Proses berpikir
Pembelajaran,
Psikologi pendidikan

Keywords:

Language,Thinking Process
Learning,Educational
Psychology

ABSTRAK

Bahasa adalah alat penting yang di gunakan siswa untuk memahami pelajaran, menjelaskan ide, dan berkomunikasi dengan guru maupun teman. Dalam psikologi pendidikan, bahasa itu sangatlah penting dan berpengaruh terhadap cara siswa berfikir dan belajar. Penelitian konsep ini membahas tentang bagaimana bahasa itu dapat membantu siswa untuk mengelolah informasi, membentuk konsep, dan mengembangkan kemampuan berfikir siswa itu secara kritis dan dapat juga untuk memecahkan masalah. Hasil kajian ini menunjukan bahwa semakin baik kemampuan bahasa yang di miliki oleh siswa tersebut itu akan semakin mudah untuk memahami materi pelajaran dan dapat menghingkannya dengan ilmu ilmu pengetahuan baru. Bahasa juga dapat membantu siswa mengatur cara berfikirnya sendiri melalui proses berbicara atau menulis. Oleh karena itu, memahami hubungan antara bahasa dan proses berpikir itulah sangatlah penting agar guru juga dapat merancang pemmbelajaran yang sangat sangat lebih efektif dan sangat mendukung bagi perkembangan kognitif siswa.

ABSTRACT

Language is an important tool used by students to understand lessons, explain ideas, and communicate with teachers and friends. In educational psychology, language is very important and influences the way students think and learn. This conceptual research discusses how language can help students to manage

information, form concepts, and develop students' critical thinking skills and can also be used to solve problems. The results of this study show that the better the language skills possessed by the students, the easier it will be to understand the subject matter and be able to connect it with new knowledge. Language can also help students organize their own way of thinking through the process of speaking or writing. Therefore, understanding the relationship between language and the thinking process is very important so that teachers can also design learning that is very much more effective and very supportive of students' cognitive development.

1. PENDAHULUAN

George H. Lewis mengatakan: "Manusia berbahasa ibarat burung bersayap". Bahasa takan terlepas dari hakikat keberadaaan manusia karean itulah bahasa menjadi perlatan komunikasi antar manusia. Bahwasanya ungkapan di atas itu nampak bahwa manusia tanpa bahasa sama seperti burung tanpa sayap. Namun pada faktanya itu, sedikit dari beberapa manusia yang menyadari hal tersebut di kareana kan tidak semuanya manusia itu mendalami keilmuan kebahasaan (linguistik). Bagi kebanyakan manusia bahasa dan bebhasa itulah merupakan hal yang sangat alamiyah alamiyah mengalir seperti pergerakan tubuh dan bernafas. Karena bahsa itu sangat berperan penting dalam kehidupan kenyataan yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi manusia dengan makhluk hidup lainya.

Manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi sosial, bernegosiasi, serta mengungkapkan pikirannya. Soenjono Dardjowijodjo mengatakan bahwasannya bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbiterer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya berlandaskan pada budaya yang mereka. System disini merujuk pada adanya elemen yang berhubungan satu sama lain yang akhirnya membentuk sesuatu yang kosisten yang sifatnya hirarki.

John B. Carroll (1953) seorang linguis Amerika mengartikan bahasa sebagai berikut: "language is an arbitrary system of speech sounds or sequences of speech sounds which is used or can be used in interpersonal communication by an aggregation of human beings, and which rather exhaustively catalogs things, processes and events in the human environment environment" bahasa adalah sistem bunyi ujaran atau rangkaian bunyi ujaran yang bersifat manasuka yang digunakan atau dapat digunakan dalam komunikasi. Pakar bahasa jerman Wilhelm Von Humboldt (abad ke-19) mengemukakan bahwa bahasa merupakan suatu sintesis (gabungan) bunyi sebagai bentuk luarnya pikiran sebagai bentuk dalamnya, menurutnya bahasa merupakan suatu kegiatan yang dapat diuraikan menurut seperangkat prinsip yang jumlahnya terbatas dan berdasarkan hal itu bahasa dapat membangkitkan berbagai ujaran (kalimat) yang tidak terbatas jumlahnya. Dalam proses berbahasa (gerak mulut) manusia melibatkan pikiran (akal) dan mentalnya (psikis). Maka dari itu, berbahasa merupakan serangkaian kegiatan manusia alami dalam perjalanan kehidupannya yang melibatkan akal dan psikisnya. Secara alamiah manusia sudah di berikan kemampuan oleh Allah untuk berbahasa.

Kemampuan dan penguasaan bahasa menjadi sangat urgen dan tidak bisa ditunda. Sementara kendala penguasaan bahasa sejak dulu sampai sekarang masih menjadi sebuah delema yang tidak kunjung terpecahkan. Salah satu contoh; banyak orang yang telah bersusah payah dan berusaha keras belajar bahasa Arab misalnya, bahkan telah menghabiskan banyak waktu untuk itu namun hasilnya tidak pernah memuaskan. Untuk hal tersebut penulis tergerak untuk ikut serta menyumbangkan pemikiran dalam upaya mencari solusi alternatif yang dapat memecahkan kebekuan masalah tersebut, dengan mencoba melihat dari aspek psikis yakni tinjauan psikologi dengan sebuah pendekatan Psikologi Belajar Bahasa.

Seperti yang kita ketahui, Metodologi pengajaran bahasa asing saat ini mengalami perkembangan terusmenerus seiring dengan perkembangan yang terjadi terutama pada disiplin ilmu bahasa, ilmu pendidikan, dan ilmu nafs. Lebih dari pada itu hasil hasil penelitian dalam bidang pengajaran bahasa harus diakui bahwa sebagian besar dari perkebangan tersebut terjadi pada pengajaran bahasa Inggris yang merupakan bahasa paling populer. sementara pengajaran bahasa Arab lebih banyak juga untuk berperan sebagai pengadopsi.

Ketrampilan bahasa itu mencangkup empat segi yaitu; listening skills, speaking skills, reading skills dan writing skills. setiap ketrampilan erat sekali berhubungan dengan tiga ketrampilan lainnya. dalam memperoleh ketrampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan yang sangat teratur. pada masa kecil kita menyimak, kemudian berbicara; sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan. Kemudian selanjutnya itu setiap ketrampilan tersebut itu sangat berhubungan dengan proses berpikir yang sangat mendasari bahsa tersebut. Bahasa seseorang itu sangat mencerminkan berpikir. semakin trampil seseorang untuk berbahasa semakin cerah juga dan jelas pula jala untuk berpikirnya. Ketrampilan tersebut itu hanya dapat atau bisa di kuasai dengan praktik dan banyak pula latihannya biar bisa menguasainya secara mumpuni. Melatih ketrampilan berbahasa itu juga bisa buat melatih ketrampilan berpikir.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research atau studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai literatur yang membahas hubungan antara kemampuan berbahasa, proses berpikir, serta perkembangan kognitif dalam dalam konteks psikologi pendidikan. Melalui kajian pustaka, penelitian dapat menggali teori temuan ilmiah yang relevan untuk memahami bagaimana bahasa berperan dalam membentuk cara siswa memahami materi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, serta publikasi ilmiah lain yang tersedia secara daring. Literatur dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas penerbit, serta keterkaitannya dengan topik bahasa, kognisi, dan pembelajaran. Publikasi yang digunakan mencakup karya terbitan terbaru dan beberapa literatur klasik yang dianggap fundamental dalam kajian psikologi pendidikan. Total literatur yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah kurang lebih 20 Sumber.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis menggunakan berbagai database seperti Google Scholar, ResearchGate, dan repositori akademik. Setiap sumber ditelaah untuk memastikan kualitas isi, relevansi teoritis, dan kontribusinya terhadap pembahasan. Literatur yang tidak memenuhi kriteria disisihkan agar analisis tetap fokus dan mendalam.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten tematik. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap: (1) pengorganisasian dan seleksi literatur berdasarkan kedekatan tema, (2) identifikasi gagasan utama terkait bahasa dan proses kognitif, (3) ekstraksi teori serta temuan penting, dan (4) sintesis konsep untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai peran bahasa dalam pembelajaran. Karena penelitian ini berbasis literatur, tidak ada subjek atau sampel manusia yang terlibat secara langsung.

Melalui metode ini, hasil penelitian diharapkan bersifat sistematis, valid, serta dapat menjadi landasan teoritis dalam pengembangan strategi pembelajaran yang memanfaatkan bahasa sebagai alat utama untuk mendukung perkembangan kognitif dan kemampuan berpikir siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kajian pustaka yang dianalisis menunjukkan bahwa bahasa memiliki kedudukan sangat strategis dalam membentuk pola pikir, struktur pengetahuan, serta kemampuan siswa dalam memproses informasi. Penelitian-penelitian terdahulu secara konsisten menegaskan bahwa kemampuan berbahasa bukan sekadar keterampilan komunikasi, tetapi juga merupakan bagian inti dari perkembangan kognitif (Vygotsky, 2012; Mercer, 2019).

Siswa yang memiliki kemampuan bahasa yang baik memperlihatkan kecenderungan lebih kuat dalam memahami konsep abstrak, menyusun gagasan secara logis, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia (Snow & Uccelli, 2009). Kajian literatur tambahan menemukan bahwa tingkat literasi yang tinggi sangat berkaitan dengan kemampuan metakognitif, yaitu kemampuan siswa untuk memonitor, mengevaluasi, dan mengarahkan cara berpikirnya (Cain & Oakhill, 2007; Zimmerman, 2013).

Selain itu, temuan literatur memperlihatkan bahwa bahasa menjadi alat penting dalam memediasi proses belajar sosial. Ketika siswa terlibat dalam diskusi, tanya jawab, atau kerja kelompok, bahasa berfungsi memperkuat interaksi kognitif, saling berbagi pemahaman, serta membangun struktur pengetahuan bersama (Mercer & Dawes, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan komunikasi aktif akan berdampak positif bagi perkembangan berpikir siswa.

Pembahasan

Kajian literatur memperlihatkan bahwa kemampuan bahasa memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan perkembangan proses berpikir siswa. Bahasa menjadi alat utama yang memungkinkan siswa mengeksternalisasi gagasan, menyusun makna, dan melakukan pemecahan masalah secara sistematis. Pandangan Vygotsky menegaskan bahwa bahasa merupakan alat psikologis yang membentuk perkembangan kognitif, sehingga setiap aktivitas belajar yang melibatkan proses verbal turut memperkuat struktur berpikir siswa (Vygotsky, 2012). Ketika siswa memahami konsep-konsep baru, mereka membentuk representasi mental melalui struktur bahasa, baik secara lisan maupun tulisan.

Selain itu, pembentukan konsep oleh siswa sangat bergantung pada kemampuan bahasa yang mereka miliki. Istilah dan kosakata yang diperkenalkan dalam pembelajaran menjadi dasar bagi siswa untuk mengorganisasi konsep dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Rendahnya penguasaan bahasa dapat menyebabkan miskonsepsi atau pemahaman yang tidak utuh terhadap materi. Pada saat yang sama, kemampuan bahasa yang baik mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam menganalisis argumen, mengevaluasi informasi, serta menyusun penjelasan yang logis. Snow dan Uccelli (2009) menegaskan bahwa bahasa akademik merupakan indikator penting bagi keberhasilan siswa dalam memahami teks kompleks serta melakukan penalaran abstrak.

Temuan literatur juga menunjukkan bahwa bahasa memainkan peran penting dalam regulasi diri. Siswa sering menggunakan bahasa sebagai dialog internal untuk merencanakan strategi, menilai proses berpikir mereka, dan mengoreksi kesalahan. Fenomena ini dikenal sebagai inner speech, suatu bentuk komunikasi internal yang berfungsi mengarahkan proses kognitif (Winsler, 2009). Melalui bahasa, siswa mampu menstrukturkan langkah-langkah pemecahan masalah secara lebih sistematis, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan terarah.

Dalam konteks pembelajaran sosial, bahasa juga berfungsi sebagai sarana interaksi yang memediasi pertukaran ide antara siswa dan guru maupun antar siswa. Dialog, diskusi kelompok, dan kegiatan kolaboratif terbukti mampu meningkatkan kualitas pemahaman serta mengembangkan kemampuan argumentasi (Mercer & Dawes, 2014). Karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang memberikan ruang luas bagi penggunaan bahasa aktif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Secara keseluruhan, bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga fondasi bagi perkembangan kognitif siswa. Bahasa memperkuat pemahaman konseptual, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mendukung regulasi diri, dan memperkaya interaksi sosial yang bermakna dalam proses pembelajaran. Hal ini menegaskan perlunya penguatan kemampuan bahasa dalam setiap mata pelajaran sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk cara berpikir dan perkembangan kognitif siswa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun makna, menyusun konsep, dan mengarahkan proses mental siswa. Kemampuan berbahasa yang baik membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, mengorganisasi informasi secara sistematis, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Selain itu, bahasa menjadi alat internal yang membantu siswa dalam mengatur proses belajarnya. Melalui aktivitas seperti membaca, berdiskusi, menulis, dan dialog internal, siswa dapat merefleksikan pemahaman mereka, merencanakan langkah pemecahan masalah, serta mengevaluasi hasil pemikiran secara lebih terarah. Bahasa juga memperkuat proses belajar sosial melalui interaksi dan kolaborasi, sehingga pemahaman dapat terbentuk melalui pertukaran ide dan diskusi yang bermakna.

Secara keseluruhan, bahasa merupakan fondasi utama bagi keberhasilan proses pembelajaran. Penguatan kemampuan bahasa di setiap mata pelajaran perlu menjadi perhatian penting dalam perancangan pembelajaran, karena kualitas penggunaan bahasa berpengaruh langsung pada kualitas berpikir siswa. Dengan memberikan ruang yang luas bagi aktivitas berbahasa, guru dapat membantu siswa mengembangkan kapasitas kognitifnya secara optimal dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

5. REFERENCES

- Alexander, R. (2018). Developing dialogic teaching: Genesis, process, trial. *Research Papers in Education*, 33(5), 561–598. <https://doi.org/10.1080/02671522.2017.1402084>
- Bruner, J. S. (1986). Actual minds, possible worlds. Harvard University Press. <https://www.hup.harvard.edu/books/9780674003668>
- Cain, K., & Oakhill, J. (2007). Reading comprehension difficulties: Processes and intervention. Guilford Press. <https://www.guilford.com/books/Reading-Comprehension-Difficulties/Cain-Oakhill/9781593854450>
- Mercer, N. (2019). Language and the joint creation of knowledge. Routledge. <https://www.routledge.com/Language-and-the-Joint-Creation-of-Knowledge/Mercer/p/book/9781138365069>
- Mercer, N., & Dawes, L. (2014). The study of talk between teachers and students, from the 1970s to the 2010s. *Oxford Review of Education*, 40(4), 430–445. <https://doi.org/10.1080/03054985.2014.934087>
- Snow, C. E., & Uccelli, P. (2009). The challenge of academic language. In L. M. Kamil, P. D. Pearson, E. B. Moje, & P. Afflerbach (Eds.), *Handbook of Reading Research* (pp. 1128–1151). Routledge. <https://www.routledge.com/Handbook-of-Reading-Research/Kamil-Moje-Afflerbach/p/book/9781138847824>
- Surtini, S., & Muhtar, T. (2024). Teachers' pedagogic competence in strengthening character education of students in elementary schools: Exploring effective strategies. *Jurnal Paedagogy*, 11(3), 568–579. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/download/11904/6004>
- Syafitri, R., & Rahman, F. (2022). Collaborative learning and character building in primary schools. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 33–47. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jpd/article/view/9987>
- Vygotsky, L. S. (2012). Thought and language. MIT Press. <https://mitpress.mit.edu/9780262517008/thought-and-language/>
- Winsler, A. (2009). Still talking to ourselves after all these years: A review of current research on private speech. In A. Winsler, C. Fernyhough, & I. Montero (Eds.), *Private Speech, Executive Functioning, and the Development of Verbal Self-Regulation* (pp. 3–41). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511581533>
- Yunus, M., Hadi, S., & Putri, L. (2024). Psychological principles in moral and social competence development among students. *Journal of Islamic Education Research*, 18(2), 90–105. <https://jier.uinsby.ac.id/index.php/jier/article/view/220>
- Zimmerman, B. J. (2013). From cognitive modeling to self-regulation: A social cognitive career path. *Educational Psychologist*, 48(3), 135–147. <https://doi.org/10.1080/00461520.2013.794676>